Mafhumi: Journal Qur'anic Studies and Ushuluddin
Volume 1, Number 1 Juni 2025
https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/mafhumi

Accepted:	Revised:	Published:
Maret 2025	Juni 2025	Juni 2025

Dialog Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surah Al Fatihah)

Qobidhah Abiyu Kisa Handani
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Gmail: qobidhabiy@gmail.com

Muhammad Bagus Jazuli
STIT Sunan Giri Trenggalek
Gmail: bagusjazuli@gmail.com

Siti Munawaroh
STIT Sunan Giri Trenggalek
Gmail: munawaroh@gmail.com

Mochammad Rizal Fanani
IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
Gmail: rizalfanani@iaipd-nganjuk.ac.id

Abstrac
One of the surahs in the Qur'an that is phenomenal and can be trusted as a healer, ar Ruqyah, Ummul Qur'an and other names is QS. Al Fatihah. The uniqueness of this surah, not only contributes in the religious field, but can also provide other meanings, such as procedures for dialogue between humans as an effort to hablu minannas. The purpose of this study is to inspire readers to understand that ethics in dialogue have been implicitly summarized in QS. Al Fatihah. The use of the Tahlili method in it provides researchers with the breadth to provide meaning, with the collaboration of using chum maghza to facilitate the intent and purpose of the text to be studied. From this study it can be concluded that there are several stages in conducting light dialogue with humans, which are in accordance with the teachings in QS. Al Fatihah, which starts from a greeting, intention, praise, expression of desire, explanation, and a hope or prayer from the dialoguer.

Keywords: Meaning of QS. Al Fatihah & The Relationship of Meaning, Reflection of Human Dialogue.

Abstrak
Salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang menjadi fenomenal dan dapat dipercaya sebagai penyembuh, ar Ruqyah, Ummul Qur'an dan sebutan lainya adalah QS. Al Fatihah. Keunikan surah itu, bukan hanya memberikan kontribusi dalam bidang keagamaan saja, namun juga dapat memberikan makna yang lainya, seperti tata cara dalam berdialog antar manusia sebagai upaya hablu minannas. Tujuan dari adanya penelitian ini menggugah para pembaca untuk memahami bahwa etika dalam berdialog sudah terangkum secara tersirat

di dalam QS. Al Fatihah ini. Penggunaan metode Tahlili di dalamnya memberikan keluasan bagi peneliti untuk memberikan makna sebuah makna, dengan kolaborasi penggunaan chum maghza untuk memudahkan maksud dan tujuan dari teks yang akan di kaji. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan untuk melakukan dialog ringan terhadap manusia, yang sesuai dengan ajaran dalam QS. Al fatihah, yang dimulai dari sebuah sapaan, niat, pujian, pengutaraan hajat, penjelasan, dan sebuah harapan atau doa dari pendialog.

Kata Kunci: Makna QS. Al Fatihah & Relasi Makna, Refleksi dialog kemanusiaan.

Pendahuluan

Al Quran merupakan kitab suci bagi umat islam. Bukan hanya sebagai kitab semata, tapi sebagai pedoman hidup serta tata cara memanusiakan manusia, semua telah dibahas di dalam Al-Qur'an. Salah satu surah penting bagi kalangan semua umat islam baik yang masih awam, maupun yang sudah *alim alamah* yakni, QS. Al Fatihah. Surah Al Fatihah ini berisikan tujuh ayat, Surah ini disebut juga sebagai Ummul Kitab atau pembuka kitab, meskipun ada beberapa pendapat yang tidak menyetujui akan hal tersebut seperti Al Hasan, Annas dan Ibn Sirrin dikarenakan nama tersebut sudah digunakan dalam penyebutan lauhul mahfudz.[1] Dalam tafsir al Ibriz karya Kyai Hasan Bisri menyebutkan bahwa nama lain dari QS. Al Fatihah adalah *Sab'ul Mastani,* tujuh ayat yang diulang ulang.[2] Disebut demikian karena tujuh ayat surah ini sering dibaca, bahkan menjadi rukun dalam sholat setidaknya tujuh belas kali dalam sehari. Surah ini menjadi populer karena dipercaya mampu memberikan sugesti dan dorongan dorongan positive bagi pembacanya, mulai dari meredakan sakit, pelancar rizqi, pelapang hati dan masih banyak lainya.

Alasan dari penelitian ini melihat urgensi dari surah Al Fatihah memberikan dampak positive bagi jiwa dan ruh kita, secara tidak langsung jika kita meneliti secara mendalam dan menguak ayat demi ayat kita akan memahami makna tersirat yang sebenarnya ingin disampaikan Allah kepada makhlukNya, bukan hanya dalam segi hubungan manusia dengan Allah, tapi manusia dengan manusia lainya. Di sisi lain kurangnya adab dalam berdialog antar manusia, menyebabkan manusia kurang bisa memanusiakan manusia yang lain, ditambah lagi dengan era VUCA ini[3], yakni era dimana semua manusia dituntut untuk siap siaga dalam menghadapi beberapa situasi sekaligus, harus cekatan, dan mampu memikirkan segalas esuatu secara bercabang. Beberapa jurnal yang telah ditemukan membahas tentang proses penghambaan dan tasawuf kepada Allah SWT,[4] terdapat artikel

---

[1] Abd Rozak A. Sastra, M. A. *Tafsir Ayat Ayat Pilihan.* Kalimantan Barat : Pustaka One Indonesia, 2018, 1

[2] Faila Sufatun Nisak Ali, *Penafsiran QS. Al-Fatihah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*, Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan 3.2, 2019, 150-179

[3] Vuca adalah singkatan dari Volality, Uncertainty, Complexity dan Ambigutity. Dalam hal ini VUCA memiliki arti gejolak perubahan yang tidak pasti, berifat kompleks dan sangatlah sulit untuk dimengerti. Maka pada era yang seperti ini, diperlukan kemampuan seperti, mengolah pikiran menjadi cekatan, mengetahui keharusan yang dilakukan, perlu adanya pengembangan diri, dan masih banyak lagi., Sumber : https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-konsekuensi-dan-keterampilan-di-era-vuca

[4] Safria Andy, *Hakekat Tafsir Surah Al Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah SWT dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)*, Jurnal at Tibyan 4, no. 1, 2019, 80. http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan.

lain yang membahas tentang urgensi Al Fatihah dalam penyembuhan penyakit,[5] dan belum menemukan jurnal yang mengkritisi krisis kemanusiaan di masa kini. Adanya krisis etika di era ini seperti halnya program tahfidz yang menjadi trending namun bacaan dan makna yang ada di dalamnya tidak dipraktekkan sama sekali.[6] Maka, yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai bagaimana cara berdialog dengan cara memanusiakan manusia menurut dalam Al Fatihah. Menggunakan metode tahlili untuk menyudutkan dan memberikan makna yang akan dimaksudkan, melihat teks, konteks serta sosio kultural saat itu yang kemudian direfleksikan dalam kehidupan masa kini. Metode ini adalah salah satu metode klasik yang digunakan para Muffasir abad ke tiga hijriyah, seperti tafsir karya Ibn Jarir At Thabary yakni *jami' al bayan*, tafsir al Waqidy, Rauh bin Ubadah dan seterusnya. Bagaimana tujuan dan maksud dari dialog memanusiakan manusia ? dan mengapa metode tahlili menjadi acuan primer dalam bahasan kali ini, akan diulas oleh penulis dalam sub pembahasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **Tahlili** (analisis) untuk mengkaji Surah Al-Fatihah. Metode Tahlili dipilih karena memberikan keluasan bagi peneliti untuk memberikan makna terhadap teks yang dikaji. Pendekatan ini merupakan salah satu metode klasik yang telah digunakan oleh para mufasir abad ketiga Hijriyah, seperti Ibn Jarir At Thabary dalam karyanya

Jami' al Bayan, serta tafsir al Waqidy dan Rauh bin Ubadah. Dalam implementasinya, metode Tahlili ini melibatkan beberapa tahapan dan pertimbangan:

1. Analisis Teks dan Konteks: Penelitian ini akan menganalisis teks Surah Al-Fatihah dengan memperhatikan konteks serta sosio-kultural pada masa turunnya ayat tersebut.
2. Refleksi Kontemporer: Hasil analisis dari teks dan konteks kemudian direfleksikan dalam kehidupan masa kini. Hal ini bertujuan untuk memahami relevansi ajaran Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fatihah, dalam menghadapi krisis etika dan kurangnya adab berdialog di era modern.
3. Kolaborasi dengan *Chum Maghza*: Untuk memfasilitasi pemahaman maksud dan tujuan teks yang akan dikaji, metode Tahlili akan dikolaborasikan dengan teori *chum maghza*. Dalam teori ini, seorang mufasir berusaha untuk memberikan interpretasi yang berasal dari arti teks, makna dari teks, dan relevansi ayat. Relevansi yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia, tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia atau yang dikenal dengan "Hablu Minannas".

Melalui metode Tahlili dengan pendekatan *chum maghza* ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna tersirat dalam Surah Al-Fatihah, khususnya mengenai etika

[5] Ubaidillah, *Makna Taubat dalam Proses Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner Prespektif Psikoterapis Melalui Media Surah Al Fatihah*, Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5, no. 2, 2014, 271.

[6] Faiqoh dan Sahal Mahfudh, *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati*, Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2015.

dalam berdialog dan tata cara memanusiakan manusia.

Hasil dan Pembahasan

Penjelasan Umum

Al Fatihah memiliki beberapa nama lain sekaligus sebagai upaya kepercayaan bagi yang memberikan nama, antara lain:

1. *Al fatihah* yang memiliki arti sebuah pembukaan, sebagaimana sesuai dengan firman Allah secara *taufiqy,* dan berada di awal surah sebagai pembukaan awal dari segala hal yang penuh dengan kebaikan.
2. *Ummul Qur'an / Ummul Kitab* : biasa diartikan dengan ibunya al Al-Qur'an atau induknya Al-Qur'an, karena semua hal secara global namun bersifat kompeherensif berada di dalam surah ini, yang mana meliputi sebuah penghambaan, pujian, kemanusiaan, dan sebuah harapan.[7]
3. *Sab'ul Matsani :* tujuh ayat yang diulang ulang, dalam artian surah ini setidaknya kita baca dalam sehari btuju belas kali sebagai mana jumlah rokaat wajib dalam sholat. Hal demikian dilakukan karena surah ini turun sebagai surah yang tidak terpisah ayatnya, sekaligus mendekati waktu adanya perintah sholat.[8]
4. *Ar Ruqyah* : sebagai mantra yang memberikan tujuan penyembuhan atau ayat keramat, memiliki hasil yang luar biasa, seperti halnya ketika ada yang kerasukan maka ayat ini mampu menjadikan sebuah mantra yang menyembuhkan penderitanya.

Masih banyak lagi istilah yang digunakan dalam QS. AL Fatihah ini, namun untuk memberikan nama tersebut, seseorang juga tidak serta merta mengolah nama itu. Di sisi lain memang keajaiban surah Al Fatihah ini mampu dirasakan oleh banyak kalangan, baik bagi orang muslim maupun non muslim, mengapa demikian ?, karena secara tidak sadar ketika ada interaksi dengan makhluq lain, dan dibacakan surah ini, maka tubuh akan mulai stabil. Beberapa riset menemukan bahwa, QS. Al Fatihah sebagai teraphy diri sendiri mampu memberikan hasil yang luar biasa mulai dari segi ketenangan hati, kesehatan diri, kesehatan pikiran bahkan kesehatan mental. Karena segala sesuatu yang diawali dengan niat baik akan menjadikan hal positive juga dalam diri kita.[9]

Asbabun Nuzul

Para ulama berbeda pendapat dalam hal turunya surah AL Fatihah, sebagian besar menyatakan bahwa ini adalah Makiyyah semua ayatnya, Sayyidina Ali Bin Abi Thalib meriwayatkan dari Abu Ustman sa'id Bin Muhammad bin Ahmad Az Zahid berkata bahwa, kakeku memberi kabar padaku, dikhabarkan dari Abu Umar al Khiry, berkata :Diriayatkan kepadaku Ibrahim bin Al Harist dan Alibin Sahl Bin Mughiroh, berkata : diriwayatkan padaku dari Yahya bi Bakir berkata : diriwayatkan padaku Israil dari Abi Ishaq, dari Abi Maisarah berkata. "Sesungguhnya Rasulullah SAW, ketika berkholwat

[7] Bey Arifin, Samudera al-fatihah, 1976.
[8] Kamarul Azmi Jasmi, *Hidayah Sebagai Anugerah Tidak Ternilai: Surah al-Fatihah 1-7*, 2018.

[9] Infanti Wisnu Wardani dan Fuad Nashori*, Efektivitas Terapi Membaca Al-Fatihah Reflektif-Intuitif dalam Menurunkan Depresi Penyintas Autoimun*, Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi 6.2, 2021, 196-214.

atau menyendiri ada suara yang sangat jelas dapat di dengar " Wahay Muhammad" dan Rasulullah berlari kencang, dan bertemu denganWaraqah bin Naufal, dan beliau mengatakan " Jangan lari, dan tenangkan hatimu dan dengarkan dengan seksama" sebagian mengatakan " Wahay Muhammad" kemudian menyerukan " aku memenuhi panggilanmu." Kemudian suara tersebut menyeru " Katakanlah Asyhadu Alla ilaha illa llah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah", setelah Rasullah membacanya berkata lagi "Alhamdulillahi rabbil 'Alamiin, Ar Rahmani Ar Rahimm….. al ayat". Sampai surat tersebut habis, hadist ini dikatakan oleh Ali Bin Abi Thalib.[10]

Dari Kitab di atas dapat disimpulkan bahwa QS. Al Fatihah merupakan surah pertama yang diberikan secara runtut keseluruhan ayatnya, tidak terpisah seperti pada surah surah yang lainya.

Tafsir Al-Fatihah

Ayat pertama dalam surah al Fatihah menjadi khilafiyah di kalangan ulama ahlu qiro'at, mengenai penempatan ayat 1 dalam QS. Al Fatihah, sebagian menyatakan bahwa *basmallah* merupakan bagian dari ayat al fatihah.[11] Sebagian juga menyatakan bahwa ayat tersebut bukan bagian dari surah Al Fatihah. Makna al Qu'ran yang begitu beragam memberikan kebebasan bagi seluruh umat untuk berusaha mentafsirkan hal yang ingin disampaikan Allah kepada hambaNya. Bukan hanya secara tekstual saja, dalam ranah kontekstual maupun dalam ranah pesan yang ingin dihadirkan, sebagaimana teori *chum maghza*. Dalam teori tersebut seorang mufassir berusaha untuk memberikan interpretasi yang berasal dari arti teks, makna dari teks dan relevansi ayat. Berikut adalah tafsir surah Al Fatihah sekaligus analisa *chum maghza* di dalamnya.[12]

Relevansi yang dimaksudkan disini adalah, ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, bukan hanya tentang hubungan vertical antaara Tuhan dan Manusia, tapi juga bagaimana hubungan antar manusia atau kerap disebut dengan "Hablu Minannas".

A. QS. Al Fatihah Ayat 1:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut merupakan ayat pertama yang ada di dalam Al-Qur'an, memiliki makna bahwa sebelum mengawali semua hal, niatkan pada Allah. Sebagian ulama memberikan makna *ar Rahman* dengan makna "Kasih sayang yang Allah berikan selama di dunia, baik untuk orang muslim, maupun yang bukan", sedangkan makan dari lafadz *ar rahiim* "Kasih sayang yang Allah berikan di akhirat saja, terkhusus bagi orang muslim saja" wallahu a'lam.

---

[10] ١٩]الواحدي، أسباب النزول ت احلميدان، صفحة

[11] Dedeh Nur Sayyidatur Rahmah, *Eksistensi Basmalah dalam al-Quran*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007.

[12] Muh Hanif, *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al- Qur`an*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2.1, 2017, 93-108.

Ulama salaf pun memberikan tafsiran terhadap ayat ini menjadikan ayat pembuka dan juga ayat yang ampuh sebelum melakukan sesuatu. Makna yang tersirat dalam dialog kemanusiaan dari ayat tersebut terdapat pada lafadz *ar Rahman & ar Rahim.* Menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha memberikan kasih sayang, begitu pula dengan manusia, sudah menjadi sebuah keharusan dalam melakukan sesuatu diawali dengan rasa kasih sayang tersebut. Dalam hal ini al fatihah juga merupakan permulaan dalam melakukan segala sesuatu sebagai mana yang banyak kita pelajari bahwasaanya awali segala sesuatu dengan basmalah. Sebagai berikut:

> Dalam Musnad Ahmad di jelaskan, dari Abi Huroiroh berkata, Rasulullah SAW berkata bahwa semua perkara yang penting dan semua ucapan seharusnya diawali dengan mengingat Allah SWT, barang siapa yang tidak melakukanya makan akan terputus keberkahanya. Namun, hadist ini kategori hadist yang dloif.[13]

Terdapat beberapa hadist lain yang menyatakan perihal yang sama, bahwa sebelum memulai sesuatu hendaknya membaca basmalah. Secara tidak sadar maka respon yang dilakukan tubuh kita dan respond otak akan menunjukkan rasa semangat dan tidak mudah menyerah. Karena selalu ada Allah yang memberikan kasih sayangnya. Hal ini juga sempat menjadikan penggeseran budaya arab yang mengawali semua hal dengan nama Tuhanya masing masing, maka Ayat ini turun sebagai penjelasan mana hal yang haq dan mana yang bathil. [14]

B. QS. Al Fatihah Ayat 2:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Segala pujian bagi Allah, Tuhan semesta alam

Ayat kedua ini memiliki arti, tiada pujian yang pantas diberikan kepada Allah SWT, pujian yang terbaik bagi Tuhan semesta alam ini, yakni Allah SWT. Ayat ini adalah ayat pujian pertama yang disajikan dalam Surah Al Fatihah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imron : 26:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[13])8712((14/329(مسند أمحد يف مسند أيب هريرة رضي هلال عنه

[14] Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual,* Yogjakarta : KAUKABA DIPANTARA, 2013.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu yang ada di didunia ini dan dalam dunia yang lainya, siapakah yang paling pantas untuk diberikan pujian jikan bukan Allah SWT.[15] Dalam kenyataannya ketika kita bertemu dengan orang yang lama tak berjumpa, dan kita ingin mengungkapkan hajat kita secara tidak langsung dalam makna al Fatihah sendiri megajarkan tata caranya, yang akan kita bahas di sub bab berikutnya.

C. QS. Al Fatihah Ayat 3:

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ayat ini adalah ayat sifat yang mensifati lafadz sebelumnya yakni *Rabbil 'Aalaminn*, lagi dan lagi ditekankan bahwa Allah memiliki sifat kasih sayang yang luas, sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat pertama tadi. Dan ayat ini masih masuk dalam kategori pujian terhadap Allah SWT. Dengan kasih sayang Allah kita mampu dimudahkan dalam melakukan hal hal yang baik, sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru guru kita, para shalafus sholeh, penegasan bahwa Allah tidak pernah kejam, bahkan Allah tidak kan menguji hambaNya di luar batas kemampuanya, dan dibalik semua ujian ada banyak makna tersirat yang disembunyikan Allah sebagai kejutan indah.[16]

D. QS. Al Fatihah Ayat 4:

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Yang Menguasai Hari Pembalasan

Ayat tersebut memiliki arti sifat yang masih merujuk pada Allah SWT, dan juga sebuah pujian yang ditujukan bagi Allah. Kelembutan Allah yang memiliki sifat Maha Pengasih, dan kekuasaan Allah untuk menguasai segala aspek di dalamnya. Termasuk hari akhir, yang telah dijanjikan Allah di dalam Al-Qur'an, sebagai kabar baik bagi orang yang beriman, dan menjadi sebuah keniscayaan bagi orang yang kafir. Dan juga sebagai rasa tunduk kita kepada Allah SWT, yang memiliki ketetapan yang agung, di dalam ayat ini pula Manusia tidak dapat melakukan apapun hanya Allah lah penguasa dari segala penguasa, dan manusia setela adanya hari pembalasan akan menuju syurga ataupun neraka.[17]

---

[15] Umi Nuriyatur Rohmah, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist 1.2, 2018, 211-238.

[16] Rahman, DR H. Miftahur. *7 Kode Rahasia Al-Fatihah*. Elex Media Komputindo, 2016.

[17] HAMKA, Telaah Tafsir al-Azhar karya Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah), 14

E. QS. Al Fatihah Ayat 5:

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan

Ayat ini adalah ayat sebuah penhambaan dan rasa rendah diri, bahwasanya manusia tidak memiliki kekuatan apapun dalam andil kehidupan ini, semua pertolongan hanya diperoleh oleh Allah semata, meskipun melalui lantaran manusia, benda, atau hal yang lainnya. Dalam bentuk dari lafadz di atas, susunan Al-Qur'an tentu memiliki gramatikalyang berbeda dengan yang lainya, seperti halnya pada lafadz *"Iyyaka na'budu"* yang keumumannya menggunakan lafadz "*na'budu iyyaka".* Namun, dengan adanya susunan demikian maka Al-Qur'an memiliki arti hanya kepada Allahlah Dzat yang bisa dimintai pertolongan. Bukan adanya nahwu baru muncul Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an ;ah yang memberikan pelajaran mengenai ilmu apapun, termasuk nahwu maupun shorofnya. Penggunaan Dlomir "Na" juga menunjukkan jama' yang bermaknaan kami, dalam hal ini bukan hanya satu individu saja yang rendah seprti itu, namun semua manusia dihadapan Allah sama saja, yang membedakan adalah bukti ketaqwaanya.

Pengakuan ini sama halnya ketika kita melakukan interaksi bersama dengan yang lainya, bahwa Pengakuan rendah diri dan ketidak mampuan kita dalam melakukan sebuah hal atau suatu perkara perlu kita ungkapkan sebagai upaya membangun rasa kepercayaan orang lain yang kita ajak berdialog. Di sinilah makna Al Fatihah bukan hanya sekedar sebagai proses penghambaan saja, namun proses hablu minannas juga memiliki peran yang besar dalam memberikan pengajaran bagi kita semua.

F. QS. Al Fatihah Ayat 6:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus

Ayat ke enam ini adalah ayat doa, ayat yang berisikan suatu harapan bagi seorang hamba untuk Tuhanya, begitu pula dengan permohonan yang dilakukan antar manusia untuk menunturkan hajatnya. Jalan yang lurus adalah jalan kebenaran yang sebenarnya ingin ditunjukkan oleh Allah kepada HambaNya, memang seolah terkesan Allah lah yang mendekte kita untuk mengatakan doa tersebut, tetapi di sisi lain sebenarnya kitalah yang membutuhkan cinta kasih dan pertolonga dari Allah SWT.[18]Ayat disini mengajarkan suatu etika dalam proses berdoa yang saling berkisanambungan dari ayat satu sampai ayat ke tujuh.

G. QS. Al Fatihah Ayat 7:

[18]Musthofa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Gema Insani, 1990, 11

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ

(yakni) jalan orang yang engkau berikan nikmat bukan jalan orang yang engkau murkai maupun orang yang sesat.

Ayat di atas adalah ayat penjelas dari ayat ke enam, yang menunjukkan kejelasan hajat yang dipintakan kepada Allah SWT. Sebagian kitab memberikan tafsiran atas orang yang diberikan nikmat ada;ahorang muslim, orang yang dimurkai adalah orang Yahudi, dan yang sesat adalah orang Nasrani.[19]

Refleksi Dialog Kemanusiaan

Salah satu kitab nusantara yang mudah untuk difahami area Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah kitab al ibriz, di dalam kitab tersebut Surah Al Fatihah ini dibagi menjadi beberapa kelompok, ayat satu sampai ayat empat adalah ayat pujian, ayat ke lima adalah ayat penghambaan, ayat ke tujuh dan ke delapan adalah ayat doa. Bahkan, ketika kita melaksanakan sholat terdapat lafadz yang kita baca secara bersamaan yakni *"Aaamiin".* Yang artinya, semoga Allah mengijbahi doa kita,[20]hubungan di dunia ini bukan hanya tentang proses keagamaan, dan proses ketuhanan saja, melainkan hubungan dengan sesama manusia. Ayat dalam surah al Fatihah ini merupakan sebuah proses dialog antar manusia ketika ingin menyampaikan sebuah hajat.[21]

Ayat pertama hingga ayat ke empat merupakan ayat pujian kepada Allah, sama halnya ketika kita lakukan hal tersebut kepada antar manusia, karena etika dalam berdialog akan memberikan hasil yang berbeda pula, sebelum mengawali tentang permohonan hajat, alangkah baiknya kita menanyakan kabar dari seseorang yang akan kita mintai permohonan tersebut, ungkapkan pujian terhadapnya mengenai hal positif apa yang telah dicapainya, setelah melakukan hal tersebut.

Pada ayat ke lima yakni tentang proses rendah diri yang dilakukan seorang hamba, sama halnya dengan dialog antar manusia berikan ungkapan tentang ketidak berdayaan dan sikap rendah hati kita kepada orang yang akan kita mintai pertolongan. Seseorang yang diberikan stimulus seperti itu akan memberikan dampak rasa iba dan mau memperhatikan percakapan yang kita lakukan sedari awal.

Pada ayat ke enam dan ke tujuh ungkapkan semua hajat yang diperlukan dan berikan kejelasan tentang hajat tersebut, jangan memberikan banyak kata kiasan di dalamnya, karena seseorang yang diberikan sebuah harapan atau masukan yang bersifat belum jelas akan memberikan dampak yang sama pula.

Terakhir dalam hal tersebut seperti yang telah diajarkan dalam surah Al Fatihah kita membaca "*aaamiiin"*sebagai penutup surat, perilaku ini sama seperti bagaimana kita melakukan terhadap sesama, dengan ungkapan "Semoga semua bisa terlaksana dengan

[19] Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Amzah, 2022, 30

[20] Oky Trisna Sanjaya, *Alinea Media Pustaka; Ar-Risalah*, Alinea Media Pustaka, 2020, 21

[21] Ahim Sulthan Nuruddaroini, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Fatihah:: Telaah Tafsir Tahlili,* KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 8.2, 2018, 132-154.

baik" dan kalimat pendukung yang lainya. Makna dialog dengan manusia ini bukan hanya terletak pada surah Al Fatihah saja, terdapat banyak kandungan surah lain yang secara tidak langsung adalah pengajaran Tuhan kepada HambaNya.

Kesimpulan

Ada banyak surah Al-Qur'an yang bisa kita kaji, namun kali ini penulis menelaah QS. Al Fatihah yang memiliki keanekaragaman Bahasa dan intisari indah di dalamnya, semua makna dalam Al-Qur'an sebanrnya memiliki pengajaran, karna me,mang al Qur;an sebagai pedoman dan tuntutan hidup bagi semua umat, khususnya umat Nabi Muhammad SAW. Melihat fenomena masa kini, kurangnya etika dalam bersosialisai, berdialog dengan yang lebih tua, seolah memberikan corak kasar bahwa dunia sedang tidak sehat. Trend menghafal Al-Qur'an memiliki dampak positive di dalamnya, namun anak tidak mengerti sama sekali etika, tuntunan yang seharusnya diajarkan Al-Qur'an pada kita semua. Al Fatihah sebagai Surah yang menunjukkan bagaimana cara berdialog dengan baik dan benar. Ayat pertama atau biasa disebut dengan basmalah, memiliki banyak fungsi di antara lain, mengawali segala hal positive dengan mengingat Allah, dan kita di anjurkan untuk mengikuti sifat yang ada di dalamnya, yakni rasa kasih dan sayang. Hal ini adalah pengajaran pertama dalam QS. Al Fatihah mengenai tata cara hablu minannas dengan baik. Perhatikan niat diri kita terlebih dahulu, barulah kita mulai terhadap sesama. Ayat ke dua sampai ayat ke empat, merupakan ayat pujian, sebagaimana ketika kita bertemu dengan orang lain, dan kita akan melakukan dialog, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah memujinya, menanyakan sapaan kabar padanya, bukan secara tiba tiba meminta bantuan terhadapnya. Justru hal yang demikian akan memberikan dampak ketidak tulusan seseorang dalam membantu kita. Ayat ke lima adalah ayat proses perendaan diri seorang Hamba kepada TuhanNya, di dalam ayat ini pula diajarkan cara berdialog setelah kita melakukan sapaan, pemberian pujian terhadap sesama, dan dilanjutkan dengan pengajaran intisari dari ayat ke lima ini, yakni sebuah pengakuan bahwa kita tidak mampu melakukan hajat yang akan kita laksankan, dan pengakuan bahwa orang yang kita ajak berdialog sangat mumpuni dalam hal tersebut, sebagai mana yang telah dipaparkan dalam sub bab pembahasan. Ayat ke enam dan ke tujuh adalah ayat doa atau pengharapan sebagimana proses saat kita ingin meminta bantuan terhadap orang lain, maka kita juga harus mengatakan hajat kita dengan jelas, bukan sebuah sindiran atau sekedar makna kiasan. Karena kepekaan seseorang dalam menangkap sebuah informasi berbeda dari satu dengan yang lainya. Ditutup dengan lafadz "*Aaamiin*" yang menunjukkan sebuah pengharapan besar dan sebuah kepercayaan diri kita terhadap orang tersebut. Ketika kita memilih orang tersebut sebagai orang yang mampu kita mintai pertolongan, maka berikanlah kepercayaan padanya. Agar apapun yang akan dilakukan oleh orang tersebut dapat dengan tulus dan maksimal. Begitu indah makna QS. Al Fatihah, yang bisa dikorelasikan dengan berbagai bidang keilmuan. Baik dalam segi beretika, proses penghambaan, pembangunan karakter ataupun sebagai penyembuh dari segala penyakit dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Abidin, Idrus, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, Amzah, 2022.

Ali, Faila Sufatun Nisak, *Penafsiran QS. Al-Fatihah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*, Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan 3.2, 2019.

Andy, Safria, *Hakekat Tafsir Surah Al Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah SWT dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)*, Jurnal at Tibyan 4, no. 1, 2019, 80. http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan.

Arifin, Bey, Samudera al-fatihah, 1976.

Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Al Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual.* Yogjakarta : KAUKABA DIPANTARA, 2013

HAMKA, *Telaah Tafsir al-Azhar karya Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah).*

Hanif, Muh, *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al- Qur`an*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2.1, 2017.

Jasmi, Kamarul Azmi, *Hidayah Sebagai Anugerah Tidak Ternilai: Surah al-Fatihah 1-7*, 2018.

Mahfudh, Faiqoh dan Sahal, *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati*, Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2015.

Masyhur, Musthofa, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Gema Insani, 1990.

Nashori, Infanti Wisnu Wardani dan Fuad, *Efektivitas Terapi Membaca Al-Fatihah Reflektif-Intuitif dalam Menurunkan Depresi Penyintas Autoimun*, Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi 6.2, 2021.

Nuruddaroini, Ahim Sulthan, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Fatihah:: Telaah Tafsir Tahlili,* KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 8.2, 2018.

Rahmah, Dedeh Nur Sayyidatur, *Eksistensi Basmalah dalam al-Quran*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007.

Rahman, Miftahur. *7 Kode Rahasia Al-Fatihah*. Elex Media Komputindo, 2016.

Rohmah, Umi Nuriyatur, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist 1.2, 2018.

Sanjaya, Oky Trisna, *Alinea Media Pustaka; Ar-Risalah*, Alinea Media Pustaka, 2020.

Sastra, Abd Rozak A., *Tafsir Ayat Ayat Pilihan.* Kalimantan Barat : Pustaka One Indonesia, 2018.

Ubaidillah, *Makna Taubat dalam Proses Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner Prespektif Psikoterapis Melalui Media Surah Al Fatihah*, Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5, no. 2, 2014.